

DAKWAH ISLAM DAN PROBLEMATIKA ANAK-ANAK DI KOTA CIREBON

Sitti Faoziyah^{1,a)}, Muzaki^{2,b)}

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

²Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

^{a)}e-mail: fauziah_zia2000@yahoo.com, ^{b)}kemalzaki66@gmail.com

ABSTRACT

The missionary effort is a means of tarbiyah ummah as a madrasa to shape the imaniyah nature. The RT 03 RW 03 community in Dukuhsemar, Kecapi sub-district, Harajamukti Subdistrict, there are children and adolescents who often face very difficult problems in their lives, those who are still innocent, energetic, potential to be hopes for their parents, society and nation, they are easily trapped in negative behavior. Without realizing it at this time, many children and adolescents fall into the influence of drugs, alcohol, free sex, and other juvenile delinquency. This is a description of the condition of parts of the city of Cirebon, especially the Harjamukti subtleness which includes bus terminals and elp terminals. The substance and fundamentals of Islamic da'wah are seen in terms of their activities related to the religious system and the development that leads to a change in mankind has all the functions and objectives of directing the benefit of the benefit of the people. The implementation of da'wah among children and adolescents is not an easy thing, because the behavior of children and adolescents faces many complex problems, especially in the developmental period. Family, environmental and social factors have a role in influencing their behavior. The facts obtained from the field that the Behavior Pattern of children in Kampung Dukuhsemar RT 03 RW 03 Kecapi Village is much influenced by an unhealthy social environment and family

environment that has no concern for their children and a weak family economy and deviant behavior of gambling mothers can influence the parenting style of their children. Children are faced with the statement that there are street children, begging children (beggars), busking or punk children, alcoholic habits and deviant behavior and found a teenager as an HIV sufferer, and carrying out activities Islamic preaching in the village of Dukuhsemar religious activities have not yet proceeded, there has been no touch from the City Ministry of Religion in matters of religious guidance, except for only one activity which is still ongoing, namely, Al-Qur'an Reading Park (TPA), even though the facilities and infrastructure are still simple and concerned.

Keywords: *Missionary, Problems, Childrens*

ABSTRAK

Usaha dakwah adalah sarana tarbiyah umat sebagai madrasah untuk membentuk sifat imaniyah. Masyarakat RT 03 RW 03 Dukuhsemar kelurahan Kecapi kecamatan Harajamukti terdapat anak-anak dan remaja sering kali menghadapi problem yang sangat sulit dalam kehidupannya, mereka yang masih polos, energik, potensial menjadi harapan orang tua, masyarakat dan bangsanya, mereka mudah terjerumus dalam perilaku yang negatif. Tanpa disadari pada saat ini, banyak anak-anak dan remaja terjerumus dalam pengaruh narkoba, miras, seks bebas, dan kenakalan remaja lainnya. Hal tersebut adalah gambaran keadaan sebagian dari kota Cirebon, khususnya kecataman Harjamukti yang di dalamnya ada terminal bus dan terminal elp. Substansi dan fundamental dakwah Islam dilihat dari segi kegiatannya yang berkaitan dengan dalam sistem keagamaan dan pengembangan yang menuju kepada suatu perubahan dalam diri manusia seluruhnya memiliki fungsi dan tujuan mengarahkan pada kepentingan kemaslahatan umat. Pelaksanaan dakwah di kalangan anak-anak dan remaja bukan hal yang mudah, karena perilaku anak-anak dan remaja banyak menghadapi persoalan-persoalan yang kompleks, apalagi di masa perkembangan. Faktor keluarga, lingkungan dan pergaulan sangat mempunyai peran dalam mempengaruhi perilaku mereka. Kenyataan yang didapat dari lapangan bahwa Pola Perilaku anak-anak di Kampung Dukuhsemar RT 03 RW 03 Kelurahan Kecapi banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang sehat dan lingkungan keluarga yang tiada kepedulian terhadap anak-anaknya serta ekonomi keluarga yang lemah serta perilaku menyimpang kaum ibu yang berjudi dapat memberikan pengaruh terhadap pola asuh orang tua pada anak-

anak-anak. Anak-anak dihadapkan pada kenyataan bahwa ada di lingkungan mereka anak jalanan, anak yang meminta-minta (pengemis), mengamen ataupun anak Punk, kebiasaan minum-minuman keras dan perilaku yang menyimpang dan ditemukan adanya seorang anak remaja sebagai penderita HIV, dan Pelaksanaan kegiatan dakwah Islam di kampung Dukuhsemar aktifitas keagamaan belum berjalan, belum adanya sentuhan dari Kemenag Kota dalam hal pembinaan keagamaan, kecuali hanya satu kegiatan yang sampai saat ini masih berjalan yakni, Taman Bacaan Al Qur'an (TPA), walau dengan sarana dan prasarana yang masih sederhana dan memperhatikan.

Kata Kunci: Dakwah, Problematika, Anak-anak

Pendahuluan

Dakwah dalam konsep Sosiologi adalah upaya dalam melakukan perubahan sosial ke arah yang bersifat inisiatif. Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang menyatakan dirinya muslim di mana pun ia berada. Aktifitas dakwah tidak dapat dilakukan oleh secara sparatis melainkan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan metode tertentu, karena masyarakat (obyek dakwah) adalah manusia yang mempunyai pikiran, perasaan dan prinsip. Apabila terjadi kesalah-pahaman dalam mendekati dakwah maka tidak akan mencapai hasil yang maksimal, bahkan kemungkinan besar akan muncul efek yang sebaliknya. Sebaiknya diperhatikan bahwa dalam proses interaksi dakwah terdapat tindakan yang saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lainnya, sehingga timbullah kemungkinan untuk saling mempengaruhi dan memperbaiki perilaku masing-

masing secara timbal balik (Muhyidin, 2000; 24).

Usaha dakwah adalah sarana tarbiyah umat sebagai madrasah perjalanan untuk membentuk sifat imaniyah secara bertahap. Direkayasa dari kemusyrikan dan kemunafikan, serta dimanipulasi oleh fitnah-fitnah duniawi. Berbagai macam metode dakwah, syiar, dan transfer ilmu lainnya yang berkaitan dengan keislaman diperbolehkan baik yang bersifat Dakwah bil Lisan, seperti ceramah di podium-podium secara peringatan hari-hari besar Islam dan pertemuan lainnya yang dihadiri banyak umat. Dakwah bil Qalam (tulisan), seperti tulisan artikel, syair dan beragam tulisan lainnya yang berhubungan dengandakwah. Serta Dakwah bil Haal, seperti mengadakan bakti sosial, gotong royong, memberikan zakat, menyediakan dan menyelenggarakan pembinaan dan penyuluhan kesehatan, menyediakan sarana pendidikan agama Islam serta membuka lapangan pekerjaan.

Kegiatan dakwah secara umum dilakukan untuk menegakkan prinsip “*amar makruf dan nahi munkar*” yaitu menyuruh untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari berbuat munkar, yakni suatu usaha membangun moral manusia yang terpuji (*mahmudah*), kontrol masyarakat dan saling tegur atas keburukan yang terjadi di masyarakat. Tujuannya untuk meluruskan jalan manusia yang diridloi Allah SWT bukan jalan orang-orang yang dimurkai Allah SWT serta orang-orang dhalim.

Selanjutnya menurut Al Faruqi seperti yang dikutip Moh. Ali Aziz (2009;104) bahwa Dakwah merupakan usaha mengembalikan manusia kepada fitrahnya tidak saja berlaku untuk orang non muslim, tetapi juga berlaku untuk orang-orang muslim. Kepada orang non muslim, mereka diajak untuk menuju pada keimanan yang benar dan kepada orang yang muslim diajak untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Muslim adalah setiap orang yang menyatakan dirinya untuk selalu berada dalam jalan dakwah (melakukan syi’ar Islam). Sedangkan orang-orang yang bukan muslim masih menganggap dakwah sebagai sesuatu yang tidak benar. Karenanya dakwah, yang diserukan pada orang muslim berfungsi untuk meningkatkan iman dan takwa serta mengarahkan ke jalan diridloi Allah SWT, sedangkan dakwah yang untuk non muslim berfungsi untuk mengajak agar mereka tergolong sebagai orang yang mempunyai ketuhanan yang benar.

Melihat masyarakat sebagai obyek dakwah kalau dilihat dari segi

sosiopsikologis, obyek dakwah dapat dibedakan dari segi jenis kelamin, usia, tingkat kecerdasan, tingkat pendidikan, pemikiran, keagamaan, pengalaman keagamaan, sikap keagamaan, kepribadian, dan motivasi. Antara kaum laki-laki dan kaum perempuan terdapat perbedaan secara psikologis. Dalam masyarakat tertentu juga ada asumsi-asumsi bahkan pendapat yang menyatakan perbedaan posisi laki-laki dan perempuan (gender). Seorang da’i atau muballigh perlu memahami karakter masing-masing dari masyarakat sebagai obyek dakwahnya (Moh. Ali Aziz, 2009; 290).

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa masyarakat sebagai obyek dakwah bisa dibagi menjadi empat golongan, yakni;

1. **Anak-anak**, yaitu masa antara umur tiga tahun hingga 12 tahun, dengan mencakup tiga tahapan; yakni, masa prasekolah (3-5 tahun), masa peralihan 5-6 tahun) dan masa sekolah (6-12 tahun). Dan kalau dilihat tentang perkembangan agama pada anak-anak terbagi menjadi tiga tingkatan;
 - a. Tingkatan dongeng, fantasi dan emosi mempengaruhi anak-anak usia 3-6 tahun dalam memahami ajaran agama
 - b. Tingkat kenyataan, sejak masuk sekolah dasar, anak-anak tertarik pada perilaku keagamaan orang-orang dewasa di sekitar lingkungannya. Keteladanan orang tua lebih diperhatikan dari pada saran-sarannya
 - c. Tingkat individu, pengetahuan dan pengalaman bersama lingkungan sekitarnya telah membentuk pribadi keagamaan anak-anak. Sifat keagamaan anak-anak adalah sebagai berikut; menerima ajaran agama secara kurang

mendalam dan tanpa kritik, menuntut agama yang sesuai dengan kepentingan dan kesenangan pribadinya, menyamakan sifat Allah SWT dengan sifat manusia sesuai fantasi mereka, hanya mempelajari bacaan dan praktik ritual meniru keagamaan orang lain, kagum dan heran pada aspek-aspek luar ajaran agama.

2. **Remaja**, yaitu masa yang merupakan kelanjutan dari masa anak-anak.

Kota Cirebon, yang mendapat julukan sebagai Kota Wali, terletak di daerah pantura propinsi Jawa Barat dan berdekatan dengan propinsi Jawa Tengah. Memiliki lima (5) daerah kecamatan, yakni kecamatan Kejaksan, kecamatan Pekalipan, kecamatan Lemahwungkuk, kecamatan Kesambi dan kecamatan Harjamukti. Dengan jumlah penduduk mencapai jumlah 307.494 jiwa (Profil kota Cirebon; 2016; 59), dengan komposisi penduduk laki-laki 154.228 jiwa dan penduduk perempuan 153.266 jiwa, hal ini tentunya sebagai modal dalam pengembangan agar kota Cirebon lebih maju lagi di masa yang akan datang. Akan tetapi juga mungkin menjadi masalah bagi Dinas-dinas tertentu dalam menjalankan program kerjanya.

Ini bisa dilihat keberadaan tempat peribadatan terutama masjid yang ada di kota Cirebon, menurut Buku Profil Kota Cirebon (2016; 132) dapat dilihat bahwa jumlah tempat ibadah masjid ada lima (5) kecamatan berjumlah 283 tempat. Dan jumlah sarana pondok pesantren berjumlah 39 tempat serta jumlah Ustadz dan Kyai sebanyak 483 orang (Profil kota Cirebon; 2016; 134). Akan tetapi ada dalam salah kecamatan

yakni kecamatan Harjamukti, dimana dalamnya berdasar pengamatan awal ditemukan bahwa pada masyarakat kampung Dukuh Semar ada masyarakat pendatang. dan masyarakat pendatang ini, mereka bekerja ada yang sebagai tukang becak, pengamen dan anak Punk, ada yang sebagai pedagang kaki lima, ada juga yang menekuni sebagai Perempuan Tuna Wisma (PTS) serta ada juga sebagai mami dan ada sebagian remajanya bekerja sebagai petugas keamanan lingkungan di sekitar tempat tersebut, sehingga lokasi tersebut merupakan daerah merah, terjadi kasus kriminal, kasus penyimpangan perilaku anak-anak, eksploitasi anak-anak sebagai pengemis bahkan kasus penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba) (Wawancara dengan bapak Sutrisno RT.03, tanggal 25 Oktober 2018).

Perlu diingat bahwa anak-anak akan dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, karena lingkungan merupakan hal paling dekat dengan keberadaan anak-anak. Lingkungan yang kurang baik tentu akan mempunyai efek yang kurang baik juga pada psikis anak-anak, sehingga hal ini bisa menyebabkan timbulnya berbagai macam persoalan dan problematika bagi kalangan anak-anak di Dukuhsemar. Peneliti mendapatkan data juga bahwa, di sekitar kampung Dukuhsemar kelurahan Kecapi kecamatan Hajramukti kota Cirebon berdekatan dengan pondok pesantren dan perkumpulan *Jama'ah Khuruj* (jama'ah Tabligh). Keberadaan kedua penggiat dakwah tersebut semestinya memberikan andil dan

pengaruh yang baik dalam rekayasa masyarakat kampung Dukuh Semar Kelurahan Kecapi Kec. Harjamukti Kota Cirebon.

Berdasarkan kondisi masyarakat kampung Dukuh Semar kecamatan Harjamukti kota Cirebon tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan; untuk menjelaskan tentang perilaku anak-anak, untuk menguraikan problem-problem yang dihadapi oleh anak-anak dan untuk mendiskripsikan pelaksanaan Dakwah Islam di kalangan masyarakat kampung Dukuh Semar Kelurahan Kecapi Kec. Harjamukti Kota Cirebon.

2. Metode penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut Craswell dalam Imam Gunawan (2015: 83) penelitian kualitatif adalah pendekatan yang membangun pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (makna-makana yang bersumber dari individu, nilai-nilai sosial, dan sejarah yang bertujuan untuk membangun teori atau pengalaman tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau gabungan dari keduanya.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2004: 6) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian atau fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara menyeluruh, dan dengan cara menggambarkan berupa kata-kata dan bahasa, pada suatu kejadian khusus yang terjadi secara alami dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

Menurut Juliansyah Noor (2012 : 33-34) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang berlandaskan pada metodologi untuk menyelidiki suatu kejadian sosial dan persoalan-persoalan manusia. Pendekatan ini, seprang peneliti menfokuskan pada realitas yang terbentuk secara sosial, dan mempunyai hubungan yang erat antara peneliti dan masyarakat yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang membangun pengetahuan dan pemahaman berdasarkan suatu fenomena sosial atau manusia dengan menggunakan metode-metode yang terencana dan cermat, bersifat realistik, holistik yang disimpulkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

2.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi tentang masalah yang memiliki sifat khas (*particularity*), yang dilakukan dengan berdasarkan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan (*individual*) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas (Gunawan, 2015 : 120).

Penelitian studi kasus (Arikunto, 2013: 185) adalah penelitian yang dilakukan secara rinci, intensif, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, dan gejala tertentu. Penelitian studi kasus, jika dilihat dari wilayahnya hanya meliputi subjek yang sempit. Akan tetapi, jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini adalah penelitian yang bersifat mendalam. Pendekatan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu dan tidak bertujuan untuk digeneralisasikan artinya penelitian studi kasus tidak untuk memberikan gagasan umum atau menyimpulkan secara umum dari suatu

kejadian, serta menguji hipotesis tertentu. Studi kasus memungkinkan data secara mendalam dan komprehensif dalam mengekspresikan suatu objek penelitian.

2.3 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2004: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan tindakan. Yang selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jenis sumber data yang berupa:

a. Sumber data *primer* atau sumber data utama

Sumber data utama adalah kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan yang ditulis atau dengan merekam *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film. (Moleong, 2004 : 158). Adapun data primer pada penelitian ini adalah ketua RT 03, ketua RW 03, tokoh masyarakat dan para ustadz Dukuhsemar kelurahan Kecapi kecamatan Harjamukti kota Cirebon.

b. Sumber data *sekunder* atau sumber data kedua

Sumber data kedua adalah sumber yang tidak berupa kata-kata atau tindakan yang diamati atau di wawancarai. Sumber data kedua atau disebut sumber data tertulis berasal dari sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. (Moleong, 2004 : 159) Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah berupa data-data yang ada di kelurahan Kecapi kecamatan Harjamukti kota Cirebon yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2.4 Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di kota Cirebon khususnya di Rt. 03 RW. 03

Dukuhsemar kelurahan Kecapi kecamatan Harjamukti kota Cirebon.

b. Waktu Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian mulai bulan September sampai dengan Nopember 2018.

c. Menentukan dan menyusun Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai untuk menjembati antara subyek dan obyek, antara hal-hal yang teoritis dengan empiris, antara konsep dengan data. Sejauh mana data mencerminkan konsep yang ingin diukur tergantung pada instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data (Suharsaputra, Uhar, 2012; 94).

Menurut Sugiyono (2013: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditentukan.

Dalam Teknik pengumpulan data ditentukan oleh setting dan partisipasi serta jenis data yang akan dikumpulkan. Oleh karena itu, penentuan teknik harus cocok dengan semua itu, sehingga data yang terkumpul benar-benar mengarah pada pemahaman fenomena sentral penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data umumnya dilakukan berulang kali untuk melihat kejelasan dari data yang sudah dikumpulkan dalam membantu pemahaman yang tepat dalam setting alamiah atas fenomena sentral yang jadi fokus penelitian (Suharsaputra, Uhar, 2012; 208).

Adapun teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan:

a. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *docere* yang berarti mengajar. Dokumentasi menurut Gottschalk dalam Imam Gunawan (2015: 175) pengertian dokumentasi dua pengertian, yaitu *pertama*, dokumentasi berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan peninggalan peninggalan arkeologis. Kedua, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lain-lain.

Dokumentasi yang akan diperoleh peneliti adalah berupa, surat-surat resmi, informasi lisan, foto-foto, catatan-catatan, rekaman, dan sebagainya. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan data mengenai segala data yang ada di kota Cirebon khususnya di lingkungan Rt.03 Rw. 03 Dukuhsemar Kelurahan Kecapi kecamatan Harjamukti kota Cirebon.

b. Observasi

Menurut Ing Masidjo (1995; 139) mengatakan bahwa observasi adalah suatu teknik pengamatan yang dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung dan secara detail dan teliti terhadap suatu gejala dalam suatu situasi di suatu tempat. Sementara Suharsaputra mengatakan bahwa observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Disamping itu, sesuatu disebut observasi apabila mempunyai tujuan; melihat, mengamati, mencermati, suatu perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak diobservasi (2012; 209).

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa fakta yang terjadi di lapangan. Sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang terjadi di lapangan. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan dengan metode observasi terstruktur.

Dan jenis observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tak berstruktur, dengan kata lain, peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subyek yang diteliti. Dan yang menjadi fokus observasi dalam penelitian ini adalah segala gejala atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan aktivitas dakwah yang berlangsung di lingkungan masyarakat gang Pendawa RT. 03 RW. 03 Dukuhsemar Kelurahan Kecapi Kec. Harjamukti Kota Cirebon.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin, Burhan, 2012; 111).

Sementara Suharsaputra, Uhar (2012; 213-214) menjelaskan bahwa wawancara mendalam baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti perlu mempunyai pemahaman yang tepat akan topik akan digali sesuai dengan fokus penelitian.

Menurut Imam Gunawan (2015: 162) wawancara adalah kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Secara luas wawancara terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan karena informasi yang akan diperlukan penelitian sudah pasti. Proses wawancara terstruktur adalah dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang tertulis yang berisi pertanyaan yang diperlukan penelitian sudah pasti. Pertanyaan dalam wawancara terstruktur tidak boleh diubah-ubah. Wawancara dilakukan sesuai dengan pertanyaan yang tertera pada pedoman wawancara.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih lues dan terbuka. Menurut Sugiyono dalam Imam Gunawan (2015 : 163) wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Wawancara mendalam dalam penelitian ini ditujukan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua anak yang berkaitan dengan kegiatan dakwah Islam yang dijalankan di lingkungan masyarakat serta perilaku dan segala gangguan psikologi anak gang Pendawa RT. 03 RW. 03 Dukuhsemar Kelurahan Kecapi Kec. Harjamukti Kota Cirebon.

d. Informan

Penentuan Informan dalam penelitian kualitatif adalah penting untuk mengetahui lingkup dan subyek penelitian sebagai sumber atau tempat memperoleh keterangan. Keputusan tentang informan, besar dan strategi penentuan informan pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian (Moeloeng, 225; 2004). Peran informan yang dimanipulasi oleh informan sebagai akibat dari kesalahan interaksi di lapangan akan merusak akan merusak

jalannya wawancara dan untuk memperbaiki perubahan perilaku informan sebagai akibat dari kesalahan interaksi, membutuhkan waktu yang lama bahkan kadang tidak bisa diperbaiki (Bungin, Burhan, 2012; 112).

Sehubungan dengan informan dalam penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti menentukan informannya adalah masyarakat yang dekat dan mengetahui seluk beluk semua hal yang terjadi masyarakat di gang Pendawa RT. 03 RW. 03 Dukuhsemar Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

e. Analisa Data

Analisa data penelitian berakar pada pendekatan fenomenologi yang sebenarnya lebih banyak mengkritik pendekatan positivisme yang dianggap terlalu kaku. Hitam putih dan terlalu kasar. Alasannya bahwa analisis fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subyek manusia yang umumnya tidak taat asas, berubah-ubah, memiliki subjektivitas individual, memiliki emosi dan sebagainya (Bungin, Burhan, 2012; 145).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data (Sugiyono, 2013: 336) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema dan pola yang di ambil. Pada penelitian ini, reduksi data digunakan untuk menentukan data yang perlu diambil sesuai dengan tema dan pola yang diambil agar penelitian lebih terfokus dan memberikan gambaran yang jelas sehingga, selanjutnya mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah memahami apa yang terjadi,

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami pada penelitian tersebut. (Sugiyono, 2013: 339).

3) *Conclusion Drawing / Verification* (penarikan kesimpulan / verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. (Sugiyono, 2013: 343).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pola Perilaku anak-anak di Kampung Dukuhsemar Kelurahan Kecapi

Pembahasan tentang perilaku anak akan sangat berkaitan dengan karakter anak itu sendiri. Sementara karakter anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola pengasuhan dari orang tuanya. Beberapa temuan penelitian telah dianalisis sebagai berikut.

a. Kondisi Lingkungan Geografis dan Pola Perilaku Anak

Lingkungan tempat tinggal orang tua sangat menentukan terhadap perilaku anak. Memilih lingkungan yang baik bagi tumbuh kembang anak seharusnya merupakan kewajiban kedua orang tua supaya kelak anak memiliki karakter sebagaimana yang diinginkan orang tua. Tentu dalam hal ini perilaku anak yang diinginkan oleh orang tua adalah memiliki perilaku taat dalam pengamalan ibadah shalat, memiliki perilaku yang santun dan berakhlakul karimah, baik terhadap kedua orang tua itu sendiri dan terhadap masyarakat pada umumnya.

Berkaitan dengan lingkungan keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi geografis lingkungan

masyarakat di RW 03 RT 03 kelurahan Kecapi kecamatan Harjamukti sangat berpengaruh dan berdampak terhadap perilaku anak-anak yang ada di sekitarnya. Karena, kondisi geografis lingkungan di lokasi penelitian ini, sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang informan:

“bersebelahan dengan sungai jadi bantaran sungainya disini, nah disininya permukiman warga, di sebelah sananya terminal. Karena lingkungan juga mempengaruhi. Setiap musim hujan, suka banjir yang kena imbasnya RT 03, 01, warga yang tinggal di bantaran sungai, bukan banjir permanen yang cepet naik tapi cepet turun. Jadi banjir mampir aja jadi bukan yang luar biasa.” (Sut: 2018)

Kondisi infrastruktur dan fasilitas umum yang dapat dipergunakan warga dalam hubungan sosial terdapat musholla, Baperkam dan pemakaman umum bagi warga sekitar. Wilayah padat penduduk di RT 03 mendapat perhatian serius dari pemerintah kota Cirebon yaitu dengan dibangunnya fasilitas sanitasi komunal yang disebut dengan Sanimas atau Sanitasi Berbasis Masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan RT 03 merupakan target sasaran dimana kondisi kepadatan penduduk yang kumuh. Bantuan Sanimas tersebut merupakan kerjasama Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri (PNPM-Mandiri) dengan *Islamic Development Bank* (IDB) untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Jumlah penduduk yang tak sebanding dengan luas wilayah menjadi terhambatnya ruang terbuka hijau.

Permasalahan permukiman yang padat menghambat ruang gerak anak, menjadikan anak mencari lokasi-lokasi untuk bercengkerama bersama teman-teman sebayanya. Alih-alih ingin bermain bersama, anak-anak pada akhirnya justru menempati lokasi-lokasi dan lingkungan yang cukup rentan terhadap perkembangan jiwanya, yaitu

menempati jalanan terminal, lampu merah jalanan, bantaran sungai dan lain-lain yang sangat memungkinkan anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih majemuk.

b. Akulturasi Budaya Membentuk Perilaku Anak dan Warga Masyarakat

Proses akulturasi budaya terjadi saat penduduk lokal dengan warga pendatang saling berinteraksi baik dalam kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial diantara mereka. Warga pendatang yang tinggal secara nomaden membawa budaya dari luar dan melebur dengan tradisi lokal yang telah ada di RT 03 RW 03. Seringkali perilaku pendatang meresahkan warga masyarakat dikarenakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial budaya. Kepadatan penduduk dan permasalahan akulturasi budaya, dijelaskan oleh salah seorang informan sebagai berikut.

“Penduduk disitu sekitar 300 yang asli maksudnya bukan pendatang, kalau pendatang ada data khusus namun bukan data baku, karena mereka datang dan pergi. Nah kalau pendatang mereka menyewa bulanan makanya tidak terdata karena mereka berubah-ubah kadang-kadang hanya satu bulan, tiga bulan ada yang paling lama satu tahunan. Jadi kalau dijumlahkan dengan pendatang lebih dari 300 warga. Mereka pendatang rata-rata untuk mencari kerja, dan pekerjaan yang mereka kerjakan tidak lebih dari kegiatan yang ada di terminal, seperti dagang, calo, pengurus mobil atau supir. Jadi pusat pekerjaan mereka terpusat pada terminal, lalu tempat singgah sementara disini”. (Sut:2018)

Terkait dengan informasi di atas, dijelaskan juga oleh informan lain, bahwa salah satu pekerjaan warga pendatang sering meresahkan warga masyarakat dikarenakan bertentangan dengan norma dan kesusilaan, sebagaimana informasi berikut:

“Para pendatang di RT 03 rata-rata penduduknya melakukan maksiat, mencuri, narkoba, semua ada disitu. pekerjaannya kalo yang perempuan PSK kalau yang remaja narkoba meskipun tidak semuanya, tetapi banyak kasus di situ. Jadi jangan kaget kalau perempuannya hanya pake BH saja kesana kemari itu sudah terbiasa jadi bukan faktor tidak sopan, memang budayanya yang seperti itu. Ada lokalisasi namanya eti dia mamihnya dia laki-laki kalo siang ato kalo malem eti dia mucikari berapa kali dirajia yang namanya satpol pp, kecamatan percuma kita kesana aja tuh engga ada karena sudah kongkalikong buang-buang uang negara bae kadang-kadang kalo misalnya di razia percuma gada orang sepi tapi kalo dirazianya udah selesai baru mulai lagi. “ (Sum : 2018)

Dari kedua informan di atas dapat dimaknai bahwa kehadiran pendatang dalam sebuah komunitas berdampak adanya akulturasi budaya, yakni suatu proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Yang mana kebudayaan asing tersebut lambat laun ditiru dan diterima oleh warga masyarakat.

Proses akulturasi budaya juga dipengaruhi karena kondisi geografis yang menyatu dengan kawasan terminal bis antar kota antar provinsi di Kecamatan Harjamukti. Keberadaan terminal bukan hanya untuk kemudahan transportasi dan aktivitas ekonomi semata, tetapi memiliki dampak sosial budaya yang dibawa oleh masyarakat di luar RT 03. Proses akulturasi budaya tanpa terasa menjadi nilai-nilai baru yang dianut oleh warga setempat sebagai gaya hidup dan mempertahankan hidup.

Hal tersebut sebagaimana pernyataan informan berikut:

“gak ada pembinaan, pengawasan, dan sudah turun temurun, jadi perilaku

orangtua gitu anaknya gitu lagi? kalo misalnya bapanya pengedar obat otomatis dia kasih keluarga makannya pake uang itu otomatis anaknya jadi lagi dan itu udah terbukti. Jadi anaknya tu bukan malah bener malah ngikutin jejak orang tuanya. Sejak ada terminal bu. Jadi bukan rahasia umum kalo wilayah rt atau rw di dekat terminal tu bukan di cerbon aja. Ya pokoknya kalo ada terminal atau statisun ya ada tempat gitu.” (Sut:2018)

Secara ekonomi, kawasan terminal memiliki nilai strategis untuk transaksi perdagangan dan jasa, perkantoran dan permukiman warga. Aktivitas ekonomi sekitar terminal menjadi pemicu bertambahnya jumlah penduduk di RT 03, jumlah permukiman warga masyarakat dan kehidupan warga masyarakat yang makin dinamis. Namun interaksi warga lokal dengan warga pendatang seringkali tidak terkontrol, pada akhirnya membawa pada rona lingkungan sosial buruk. Proses akulturasi budaya lambat laun menjadi tradisi masyarakat yang tidak bisa terbendung. Sisi lain tingkat pendidikan rendah masyarakat lokal menjadikannya sangat mudah menyerap nilai-nilai budaya dari luar.

c. Kondisi Ekonomi Keluarga Miskin dan Pola Asuh Anak

Aspek kehidupan ekonomi masyarakat RT 03 dengan adanya kawasan terminal menimbulkan lapangan kerja yang lebih luas untuk masyarakat baik jasa maupun perdagangan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pedagang asongan dan usaha-usaha kecil seperti warung makanan siap saji, warung nasi dan sebagainya. Yang paling banyak dijumpai adanya usaha penjualan tiket dan calo-calo. Lapangan pekerjaan yang ada harusnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat pun bisa meningkatkan. Sehingga tingkat kemiskinan masyarakat akan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa masyarakat RT 03 mayoritas berpendidikan rendah hanya tamatan pendidikan dasar dan tidak memiliki keterampilan kerja. Sehingga potensi ekonomi kawasan terminal tidak sepenuhnya dapat termanfaatkan. Di satu sisi pendidikan rendah dan kesadaran beragama yang dangkal, sisi lain tuntutan kebutuhan keluarga makin tinggi, pada akhirnya banyak ibu-ibu rumah tangga di RT 03 mencari jalan pintas dalam mencari penghasilan ekonomi keluarga. Seperti informasi dari salah satu warga sebagai berikut:

“Itu yang main judi ada yang memang dari mudanya pekerjaannya judi. Disinikan judi, mabok juga banyak. copet juga banyak. Perempuan juga ada yang judi, mabok dan menjadi kupu-kupu malamyang dirumah aja biasanya judi ngerumpi aja pekerjaannya, jadi dari situ pendapatannya. Judi bisa dijadikan mata pencaharian soalnya dari muda juga mereka udah main judi..malah ada yang sampai jual rumah, jadi sekarang ngontrak. Ada juga orang kaya kontrakannya banyak dan dia seperti jeger, dia juga rentenir” (Yat : 2018)

Paparan salah seorang informan memberi gambaran bahwa penyakit masyarakat seperti bermain judi dan mabok telah menjadi tradisi masyarakat selama bertahun-tahun. Bahkan pelakunya adalah ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan. Salah seorang ibu rumah tangga yang sejak muda terus berjudi mempengaruhi ibu-ibu lain dan lingkungannya untuk turut main judi. Sistem sosial ini menunjukkan adanya power dari sosok ibu tersebut dalam mempengaruhi lingkungannya. Sementara suami tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga. Perilaku menyimpang kaum ibu yang berjudi memperlihatkan bahwa kemiskinan dan tekanan ekonomi menjadikannya alasan untuk menutupi kebutuhan.

Kondisi lingkungan seperti ini apabila dikaitkan dengan pola perilaku anak-anak di RT 03, maka terdapat hubungan yang erat antara perilaku orang tua dan perilaku anak. Jadi fenomena sosial berupa perilaku anak sebenarnya adalah meniru dari tingkah laku orang tua dan lingkungan sosialnya. Sisi lain, kemiskinan dan latar belakang ekonomi memberi pengaruh terhadap pola asuh orang tua pada anak-anaknya.

Kehidupan beragama anak-anak sangat dipengaruhi oleh perilaku keagamaan orang tua dan keluarga. Kesadaran untuk melaksanakan ibadah shalat wajib masih sangat kurang, terlihat dari aktifitas keseharian warga masyarakat, apabila tiba waktu shalat maghrib masih banyak yang berkeliaran dan mengobrol bersama warga yang lain. Bahkan anak-anak pun cenderung dibiarkan bermain sampai sore hari menjelang malam. Kesadaran beragama yang rendah menjadikan motivasi menjalankan kegiatan ibadah tidak menjadi penting. Mata rantai kondisi ekonomi, pendidikan serta keagamaan keluarga yang rendah menjadi titik permasalahan sosial anak yang timbul di RT 03 RW 03 Dukuhsemar.

Kaitan dengan kondisi di atas, berdasarkan informasi dari salah seorang satuan bhakti pekerja sosial Dinas Sosial Kota Cirebon, bahwa wilayah RT 03 RW 03 Dukuh Semar merupakan wilayah Kecamatan Harjamukti yang mana tersebut merupakan angka tertinggi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Artinya bahwa kelompok sasaran di RT 03 memiliki sejumlah indikator permasalahan kesejahteraan sosial. Dengan demikian pemerintah, khususnya dinas sosial cukup konsen terhadap penanganan masalah sosial. Dan perlu melibatkan masyarakat lokal secara partisipatif.

Hasil penelitian juga telah memperlihatkan kaitan pola pikir masyarakat miskin secara umum. Sebagaimana informasi

dari salah seorang sakti peksos, bahwa pola pikir masyarakat miskin tidak menaruh perhatian yang serius terhadap proses tumbuh kembang anak. Seperti contoh, program kegiatan sosialisasi perlindungan anak oleh sakti peksos dan psikolog yang dilakukan ke sekolah-sekolah dasar. Demikian halnya dengan cara berpikir guru-guru di sekolahnya. Pada sekolah dasar yang telah maju, guru-guru dan pihak sekolah sangat antusias, sedangkan sekolah dasar yang biasa, kurang memberi dukungan terhadap kegiatan tersebut.

3.2 Problematika Psikologis Anak di Kampung Dukuhsemar Kelurahan Kecapi

a. Permasalahan Sosial-Psikologis Anak

Sebagaimana kondisi geografis, permukiman yang padat dan pola pengasuhan orang tua dan lingkungan, telah menimbulkan beberpa permasalahan psiko-sosial anak di RT03 RW 03 Kampung Dukuhsemar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat permasalahan psiko-sosial anak antara lain:

1) Anak Jalanan

Kehidupan anak-anak di RT 03 ada kasus yang menjadi anak peminta-minta di jalanan khususnya di lampu merah jembatan Kanggraksan. Salah satu informan menjelaskan bahwa anak yang meminta-minta di jalanan itu karena disuruh oleh orang tua, sehingga dalam aksi minta-minta di jalanan (mengemis) itu dalam pantauan orang tua yang berada di jalan, dan melihat dari jarak jauh. Dalam hal ini, anak menjadi objek atau umpan belas kasihan dari para pengendara di lampu merah. Hal ini menunjukkan kondisi anak yang sangat rentan baik secara fisik maupun kondisi psikologis mereka. Tindakan orang tua menyuruh anak dan menjadikan anak sebagai objek ekonomi keluarga merupakan tindakan yang menyalahi perundang-undangan, karena dalam hal ini orang tua telah mempekerjakan

anak. Seharusnya anak berada dalam perlindungan orang tua baik dari aspek fisik dan psikologis serta tumbuh kembang anak.

Salah satu kasus tersebut dialami oleh “Mwr” (nama samaran) yang kini sedang duduk di kelas IV sekolah dasar. Sepulang sekolah “Mwr” disuruh oleh orang tuanya untuk mengemis di jalanan, khususnya di lampu merah Kanggraksan. Sedangkan orang tuanya memantaunya dari kejauhan. Setekah mendapatkan uang hasil meminta-minta “Mwr” memberikannya uang tersebut pada orang tua yang telah menunggunya di tempat yang telah dijanjikan. Berdasarkan hasil penelitian, anak tersebut merupakan anak yang cerdas dan mampu mengikuti prestasi anak seumurannya. Terbukti dalam pembelajaran iqra di Taman Pendidikan Alquran (TPA) “Mwr” sudah melewati metode iqra dan mampu membaca alquran dengan baik.

2) Anak penderita HIV

Salah satu permasalahan psiko-sosial anak lainnya di RT 03 pada tahun 2017 adalah keluarga yang memiliki anak sebagai penderita HIV karena bawaan sejak dalam kandungan. Anak tersebut terlantar karena ibunya meninggal dan ayahnya turut meninggalkannya pergi ke luar kota tanpa kabar berita. Anak tersebut berinisial “Fn” tinggal bersama neneknya. Oleh neneknya sosok “Fn” sebagai penderita HIV, di eksploitasi dengan cara membiarkan anaknya tersebut menjadi objek belas kasihan dan simpati dari orang lain dan lembaga pemerintah yang memberi bantuan kepadanya. Karena sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial, dinas sosial turut memberi perlindungan dengan cara memberikan subsidi dan bantuan-bantuan ekonomi kepada keluarganya. Seharusnya kondisi “Fn” ini segera diobati dan direhabilitasi di lingkungan sosial yang sudah di sediakan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil informasi dari sakti peksos, maka

dilakukan proses assessment untuk langkah intervensi terhadap penderita HIV. Kemudian dilakukan proses pengurusan administrasi untuk dirujuk ke lembaga rehabilitasi penderita HIV di Kota Solo milik Kementerian Sosial RI.

Penyebaran HIV bisa terjadi karena lingkungan Dukuhsemar yang tidak sehat atau steril dari masalah prostitusi, sebagaimana dikatakan oleh salah satu informan bahwa:

“dulu pernah ada salon plus-plus ada di perumahan atau di lingkungan sekitar masyarakat ini, mengapa ini terjadi karena baik yang punya rumah hanya berpikir uang sewa terus tanpa memikirkan untuk apa setelah nanti disewa rumah kontrakannya dan juga karena ada salah seorang warganya yang Cuma berpikir dapat komisi dari sewa rumah. Orientasinya uang . pola pikir pendek karena pembinaan agama juga kurang”. (pak RT 03; 2018)

Bisa juga menjadi penderita HIV karena di sekitar terminal bus dan terminal elp merupakan sarang atau tempat mangkalnya PSK bahkan banci yang mencari pelanggannya.

3) Anak Punk dan Pengamen

Perilaku mengamen dan tergabung dalam komunitas punk, terjadi juga pada anak-anak di RT 03. Hal ini dikrenakan adanya perkawinan warga lokal dengan pendatang. Warga lokal akhirnya terbawa oleh karakter komunitas punk yang telah menikahinya. Mereka membentuk komunitas punk, anak jalanan dan mengamen di jalanan. Kerasnya hidup di jalanan akhirnya mau tidak mau harus duiasakan oleh warga dan anak-anak di lokasi tersebut. Fenemone ini memebri kesimpulan bahwa para pendatang memebri pengaruh besar terhadap perilaku warga masyarakat lokal di RT 03.

4) Anak Berperilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang terjadi pada Balita di RT 03 usia di bawah 5 tahun. Awalnya anak sering bermain di lingkungan sekolah STM-PUI. Karena sering melihat siswa SMK yang berpraktek mesin, praktek regulator mesin dan berkaitan dengan bahan bakar berupa bensin. Semula anak balita tersebut hanya menghisap, kemudian mencoba menyedotnya untuk diminum. Pihak sekolah awalnya tidak mengetahui kebiasaan anak tersebut bermain di lingkungan sekolah dengan perilaku yang menyimpang menminum bensin. Dalam lingkungan keluarga balita tersebut hanya tinggal bersama neneknya dan tidak mendapatkan pengawasan yang penuh dari keluarganya. Peristiwa tersebut akhirnya dilaporkan oleh pihak seklah melalui Call Center 112. Tim yang menangani masalah perilaku balita yang menyimpang saat ini telah dilakukan pengawasan dan pembinaan dari Kasi kesehatan dan Dinas Sosial.

5) Apotik Berjalan

Ini hanya sebuah istilah yang ada di kalangan masyarakat RT 03 RW 03 Dukuhsemar kelurahan Kecapi, yang dimaksud dengan “apotik berjalan” adalah merupakan kegiatan transaksi obat-obat terlarang yang sudah berlangsung lama. Istilah ini sebenarnya dilakukan oleh anak-anak remaja yang melakukan transaksi obat-obatan terlarang dengan cara saling berjalan berpapasan dan di saat itulah terjadi transaksi saling “jabat tangan”, satu orang memberikan uang dan satu orang lainnya memberikan obat-obatan terlarang. Apotik berjalan ini biasa dilakukan di sekitar terminal Bus ataupun di belakang terminal Elp, anehnya kegiatan semacam sudah berlangsung lama dan aman-aman saja, ketika ada penggerebegan oleh Satpol PP dan Polisi tidak mendapatkan apa-apa karena berita akan ada razia atau penggereban sudah bocor lebih dahulu.

b. Bentuk-Bentuk Intervensi Sosial Anak

Intervensi sosial atau perubahan sosial terencana pada setting masyarakat di kawasan terminal dan permukiman padat penduduk dengan berbagai permasalahan sosial sangat penting dilakukan. Akar masalah sosial adalah kondisi masyarakat miskin, berpendidikan rendah dan kurangnya pembinaan dari pihak berwenang. Kompleksitas permasalahan dan sejumlah faktor yang melatarbelakanginya, menjadikan upaya intervensi sosial khususnya dalam perlindungan anak harus dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintahan, LSM maupun warga masyarakat itu sendiri mulai dari tokoh masyarakat, aparat setempat RT, RW dan Kelurahan. Secara keseluruhan bentuk-bentuk intervensi sosial telah dilakukan oleh pihak Dinas Sosial melalui pekerja sosial profesional, Dinas Kesehatan melalu rumah sakit umum darah serta lembaga sosial P2TP2A, Yayasan Masjid Raya Attaqwa dan lain-lain. Masing-masing lembaga tersebut melakukan pola intervensi sosial sesuai peran dan tupoksi masing-masing.

c. Peran Pemerintah terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Peran pemerintah dalam memberi perlindungan terhadap warga masyarakat khususnya yang terkait dengan penanganan masalah kesejahteraan sosial, salah satunya adalah dengan dibentuknya Call Center 112 milik Kementerian Sosial RI yang terhubung dengan Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Cirebon. Call center ini dipergunakan sebagai layanan untuk pengaduan masyarakat. Operator akan me-link kan kepada leading sector mana yang dapat menjangkau dan melayani permasalahan sesuai tupoksi. Apabila berkaitan dengan masalah kesejahteraan sosial maka tersambung kepada Call Center Dinas Sosial.

3.3 Pelaksanaan kegiatan dakwah Islam pada masyarakat kampung Dukuhsemar

a. Aktivitas Sosial-Keagamaan Masyarakat

Keberadaan adanya musholla di lingkungan RT 03 RW 03 Dukuhsemar kelurahan Kecapi, mulanya masyarakat sekitar sangat ramai dan antusias untuk mendatanginya dalam rangka menjalankan shalat berjamaah. Akan tetapi di masa sekarang ini, kebiasaan yang seperti itu sudah tidak lagi berjalan seperti dulu, orang tua sibuk dengan pekerjaannya jadi musholla berubah menjadi sepi. Hal ini sebagaimana terlihat ketika masuk waktu shalat Maghrib dan Isya, yang datang untuk menjalankan shalat berjamaah hanya beberapa gelintir orang apalagi ketika masuk waktunya shalat Duhur, Ashar dan Subuh. Demikian pula dengan kegiatan keagamaan lain seperti pengajian ibu-ibu atau pengajian untuk bapak-bapak, sama sekali tidak ada.

"Butuh sarana untuk bermain dan untuk kegiatan keagamaan, anak di sini tu soalnya kalau main di kuburan, lapangan. Yang ngaji itu kadang disuruh sama orang tua dan ada dorongan sendiri, ada yang anaknya sendiri ikutan temennya. Tidak ada pengajian rutin karena ibu-ibu kebanyakan main judi ditempat anak-anak untuk ngaji aja sorenya tempat ngaji siangnya tempat main judi oleh ibu-ibu atau bapak bapak itu kejadian sering sekali". (Yat, 2018)

Hal senada diungkapkan oleh salah seorang informan:

"Kendala selama mengajar anak anak banyak bermain, ada yang engga berangkat berangkat karna main aja, orang tua tidak peduli terhadap anaknya disaat jam ngaji. Ibu ibu daerah sini sepertinya boro boro shalat yang tidak terlihat pada bulan puasa aja suka makan diluar udah engga malu malu lagi makan diluar. sebagai pendamping di sini bisa dari luar untuk

dakwah. Paling bisa pintu masuknya dari anak anak, remaja. Dengan karang taruna atau pengajian. Orang orang sini tu sibuknya ngobrol, ngerumpi jadi gada kesadaran ngaji dan sholat". (Ustadzah; 2018)

Demikian halnya pula dengan kegiatan lain seperti pengajian untuk para remaja yang diadakan pun tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, kegiatan ini pernah dilaksanakan pengajian untuk para remaja akan tetapi hanya berjalan beberapa bulan terus berhenti tidak jalan lagi. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat karena tidak tetapnya pada da'i atau pendamping keagamaan untuk melaksanakan tugas dakwah tersebut dengan baik.

"Jadi hari apa atau satu minggu 2 kali, biasanya satu dua bulan kuat tapi selanjutnya gaada yang datang lagi atau kita dijadikan nilai uas aja yang penting akhlak tasawuf sukur- sukur jamaah asarnya bisa bareng disini magrib 3 shaf sholat isya dan 1,5 shaf sholat subuh bahkan 2 orang kalau sholat dzuhur dan sholat ashhar tidak ada muadzin, yang adzan anak anak. Sebenarnya permasalahan orang tua. Terus yang dor to dor belum tentu diterima jadi dibentuk majelis taklim tapi sementara mahasiswa setengah tiga mulai terus datang waktunya sholat ashhar berjamaah, hal ini diteruskan jadi engga ganggu sholat ashhar sasarannya anak SMP, tapi kita ke orang tua dulu ngasih tau setelah pengajian muludan engga langsung bubar kita ngobrol dengan orang tua. (ustadzah; 2018)

Senada dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang informan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan belum berjalan dengan baik, tidak rutin dan terus menerus.

"Disini kalo misalkan mendatangkan pengajar nanti 1 atau 2 bulan nya ilang gak lanjut, ya kemungkinan kalo ada terus si pasti bisa mungkin berjalan", (Iwan; 2018)

Yang diinginkan oleh masyarakat di lingkungan Dukuhsemar adalah bagaimana agar para da'i atau pendamping keagamaan itu terus menerus bukan hanya berjalan satu dua bulan saja. Para remaja kosong bathinnya akan kegiatan keagamaan, misalnya bimbingan fiqh, bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), akhlak tasawuf yang akan membentuk perilaku santun dan menghormati orang yang lebih tua.

b. Kegiatan Dakwah Melalui Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)

Pelaksanaan dakwah lewat Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan banyak mengalami pasang surut, persoalan dan kendala selalu ada sehingga pelaksanaannya pun tidak selalu lancar dan berjalan baik. Persoalan pengajar yang belum efektif karena hanya dalam waktu yang singkat, yakni mulai pukul 16.00 dan berakhir pukul 17.30 WIB dengan jumlah murid didik sebanyak 30 (tiga puluh) anak. Belum lagi tidak adanya dukungan dan dorongan dari orang tua anak-anak, dan sarana prasana pendidikan yang tidak nyaman dan tidak sesuai dengan suasana pendidikan, karena tempat untuk Taman Pendidikan Al Qur'an tadi berada di sekitar makam umum dan di atas Sanitasi umum. Hal ini sebagaimana dikatakan pak RT 03:

"Anak ngaji tadinya di mushola dan bangunlah TPA. Tenaga pengajar disediakan Laziswa At-Taqwa untuk membina disini. Disini ada 2 pengajar tadinya sih ada guru lain mengundurkan diri soalnya dari Laziswa at Taqwa cuman dikasih 200ribu, saya ngajak orang lain tapi mengundurkan diri lagi. Diutamakan metode ngaji, doa doa sehari hari, sholat . Pake absen tapi kadang berjalan dan kadang tidak. Ada 25-30 siswa tidak di bebaskan biaya (pak RT 03; 2018).

c. Kegiatan Dakwah Bil Hal oleh Tenaga Volunteer

Masyarakat RT 03 RW 03 Dukuhsemar ini benar-benar sangat membutuhkan sekali dengan adanya kegiatan *dakwah bil haal* yang dilakukan oleh Kemenag Kota Cirebon atau tenaga volunteer dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Jika kegiatan semacam ini bisa berjalan tidak saja punya dampak kepada orang tua akan tetapi juga punya dampak bagi anak-anak yang ada di lingkungan ini. Walaupun nanti mungkin akan dapat tantangan dan hambatan yang cukup besar dan berat, bukan saja masyarakat enggan untuk menerimanya akan tetapi mungkin akan ditolak akrena masyarakat sudah kecapain seharian bekerja. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah satu informan bahwa:

"sebaiknya ada kegiatan dakwah dari rumah ke rumah setelah magrib yang dilakukan oleh orang dari luar, orang tua sudah ada di rumah dan anak-anak bisa di dalam rumah tidak boleh main di luar. Kegiatan ini bisa menggunakan metode ngaji, metode cerita atau metode nasehat". (pak RT 03)

4. Simpulan

Pola Perilaku anak-anak di Kampung Dukuhsemar RT 03 RW 03 Kelurahan Kecapi banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang sehat dan lingkungan keluarga yang tiada kepedulian terhadap perkembangan anak-anaknya. Dengan kondisi lingkungan geografis yang berada di sekitar makam umum dan bantaran sungai yang menunjukkan gambaran padatnya rumah penduduk yang kumuh, masih kurangnya tempat bermain anak atau tempat bersosialisasi dengan teman sebaya, adanya akulturasi budaya dari masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang ternyata banyak menimbulkan kebiasaan masyarakat melakukan

perbuatan-perbuatan negatif. Interaksi warga lokal dengan warga pendatang seringkali tidak terkontrol, pada akhirnya membawa pada rona lingkungan sosial buruk. Proses akulturasi budaya lambat laun menjadi tradisi masyarakat yang tidak bisa terbandung. Sisi lain tingkat pendidikan rendah masyarakat lokal menjadikannya sangat mudah menyerap nilai-nilai budaya dari luar.

Dalam jangka panjang perilaku orang tua yang menjadi role model bagi anak akan melekat dan ditiru oleh anak-anak sehingga karakter anak secara otomatis menjadi cerminan perilaku kedua orang tuanya. Ekonomi keluarga yang lemah dapat memberikan pengaruh terhadap pola asuh orang tua pada anak-anaknya. Kondisi lelah bekerja seharian, menjadikan orang tua tidak lagi peduli terhadap pergaulan anak-anaknya. Perilaku menyimpang kaum ibu yang berjudi memperlihatkan bahwa kemiskinan dan tekanan ekonomi menjadikannya alasan untuk menutupi kebutuhan. Di samping itu juga ditemukan adanya perilaku ibu-ibu yang merokok pun, kondisi ini sangat miris, terlebih-lebih karena perilaku ibu merokok diperlihatkan di depan anak-anak dan cucu yang masih kecil-kecil. Sehingga pada akhirnya banyak keluarga miskin ini terlilit hutang kepada rentenir.

Problematika Psikologis Anak-anak dikampung Dukuhsemar Kelurahan Kecapi timbul karena mereka dihadapkan pada kenyataan yang benar-benar ada di lingkungan mereka. Secara geografi letak Rt 03 Rw 03 Dukuhsemar sangat dekat dengan terminal bus dan elp, dampak dari dekatnya dengan

terminal ternyata menimbulkan persoalan-persoalan yang ada di lingkungan tersebut mulai adanya anak jalanan, anak yang meminta-minta (pengemis), mengamen ataupun anak Punk, kebiasaan minum-minuman keras dan perilaku yang menyimpang.

Persoalan lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa di lokasi tersebut ditemukan adanya seorang anak remaja sebagai penderita HIV, ini bisa terjadi karena dekat kampung ini juga terdapat tempat prostitusi terselubung dan juga beredarnya obat-obatan terlarang narkoba dan suntik sehingga ada istilah “apotik berjalan”. Untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut alangkah baiknya kalau ada intervensi terhadap permasalahan-permasalahan sosial anak-anak oleh pihak pemerintah daerah melalui Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan.

Pelaksanaan kegiatan dakwah Islam pada masyarakat kampung Dukuhsemar terlihat bahwa aktifitas keagamaan seperti pelaksanaan sholat berjamaah belum berjalan, musholla terlihat sepi hampir di setiap waktu sholat, kebiasaan anak-anak setelah maghrib bermain dan tidak adanya pengajian untuk remaja dan orang tua belum adanya sentuhan dari kemenag kota dalam hal pembinaan keagamaan. Lingkungan di sini sangat gersang dari kegiatan keagamaan, kecuali hanya satu kegiatan yang sampai saat ini masih berjalan yakni, Taman Bacaan Al-Qur’an (TPA), dengan sarana dan prasarana yang masih sederhana dan memperhatikan kegiatan ini tetap berjalan.

Dengan jumlah anak didik sekitar 30 anak kegiatan TPA ini menempati bangunan yang dibangun di atas Sanitas umum dengan ukuran 3 x 7 m² dan berada di lingkungan makam umum. Oleh karena itu, dakwah dikalangan masyarakat seperti ini alangkah baiknya kalau pelaksanaannya dilakukan oleh orang luar daerah sebagai tenaga volunteer yang secara rutin baik dilakukan di musholla pengajian bapak-bapak dan pengajian ibu-ibu atau dilakukan dengan cara berdakwah dari rumah satu kerumah yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Amrulloh. (1993). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Bima Putra
- Aisyah, Sitti. (2015). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan belajar*. Yogyakarta: Deep publish
- Anshari, Hafi. (1993). *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Anshari, M & Ali, Muhammad. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arifin, HM. (2004). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aziz Ali, Moh. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Ash Shidiqqi, Hasby. (2010). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro
- Baumiester, RF. & Bushman, BJ. (2011). *Social Psychology and Human Nature [2nd ed]*. Belmon: Cengage Learning
- Bungin, Burhan. (2012). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Dermawan, Andi dkk. (2002). *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya
- Gunawan, Imam. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurloch, B, Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak (terjemah Med. Meltasari Tjandrasa)*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. (2013). *Patologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Kayo, Kahatib Pahlawan. (2007). *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Kontemporer*. Jakarta: AMZAH
- Masidjo, Ing. (1995). *Metode Penelitian suatu Pengantar*. Surabaya: Bintang Kejora
- Milles dan Hibberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Yogyakarta: UUI Press
- Mubarok, Achmad. (2002). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Muhyidin, Asep dan Safei, Ahmad. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mulyana, Dedy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mustofa, Bisri. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Moelong, Lexy. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Najamuddin. (2008). *Metode Dakwah menurut Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insani
- Noor, Juliansyah. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Grup

- Ritzer, George. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press
- Saputra, Wahidin. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Sholeh, Abdul Rosyad. (1993). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sulthon, Muhammad. (2003). *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suparta, Munzier. (2003). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Sobur, Alex. (2011). *Psikologi Umum dalam Lintasan sejarah*. Bandung: Pustaka setia
- Somantri, Sutjoati. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Syukir, Asmuni. (1998). *Ilmu Dakwah*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial [Suatu Pengantar]*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Zaidallah, Al Wisral. (2002). *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khatin Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia
- Jurnal Peneliti Dinsos Vol. 7 No. 1, April 2008 54-60, <http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/>
- Jurnal INSAN Vol. 12 No, 03. Desember 2010 Fakultas Psikologi UNAIR Surabaya
- Myers; 2003; online, [http://suksesdantrik.blogspot.co.id/2018/04/makalah-perilaku-manusia.html?](http://suksesdantrik.blogspot.co.id/2018/04/makalah-perilaku-manusia.html?diakses) diakses 25 oktober 2018. At 20.39 WIB
- Makalah perilaku Manusia, [http://suksesdantrik.blogspot.co.id/2011/04/makalah-perilaku-manusia.html?](http://suksesdantrik.blogspot.co.id/2011/04/makalah-perilaku-manusia.html?diakses) diakses 25 Oktober 2018 at 05.47 WIB